

B A B V

PERJUANGAN HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM

A. Pokok-pokok Pikiran Perjuangan Haji Agus Salim

Sebagai tokoh Pimpinan, Haji Agus Salim telah banyak menyampaikan gagasan-gagasannya dalam memperjuangkan Sarekat Islam serta mempersatukan para anggotanya. Pikiran-pikiran beliau tersebut terlihat antara lain mengenai ; ke-Islaman, Sosialisme dalam Islam serta kenegaraan.

Pertama, mengenai dasar Islam yang dipakai sebagai rujukan dalam menyelesaikan setiap persoalan kehidupan manusia, Agus Salim memiliki juris yang tegas bahwa Qur'an dan Hadist adalah merupakan sumber pokok yang tidak bisa di bantah dan di tambah. Sebagaimana tersirat di dalam ungkapan beliau di bawah ini :

"...Alloh telah menurunkan Kitab Suci Qur'an sebagai penuntun, tanpa ragu-ragu dan kesangsian. Dan Nabi Muhammad telah menjadi teladan tentang cara menganut agama Islam, dan mematuhi perintah Alloh. Maka kedua-dua itu, firman Alloh dalam Kitab Suci Qur'an, dan sunnah Nabi Muhammad sebagai termaktub dalam hadist telah terpelihara untuk kami pelajari. Kita tidak memerlukan turunnya firman Alloh yang baru, tidak perlu menanti Rosul yang baru".¹

Pokok pikiran Agus Salim tentang dasar tuntunan Islam ini merupakan pemikiran yang sangat penting dalam mewujudkan kemurnian ajaran Islam serta menyelamatkan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh luar. Sebab dalam pemikiran beliau,

¹ Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 291.

al-Qur'an dan hadits mengandung dasar-dasar untuk menyelesaikan seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga sumber lain di luar al-Qur'an dan hadits tidak diperlukan. Karena itu di dalam menyelesaikan segala persoalan dan kehidupan manusia, Agus Salim untuk menekankan untuk mendasarinya dengan agama Islam, karena menurut beliau :

"..... Agama Islam adalah pedoman dan pandu (petunjuk jalan) yang sempurna bagi manusia untuk kehidupannya di dunia, supaya siap ia pada tiap-tiap waktu untuk menjalani jalan akhirnya".²

Dalam menatap kemajemukan manusia dari belenggu sikap taqlid buta tanpa menghiraukan kedudukan akal sebagai pembanding antara ajaran al-Qur'an dengan realitas yang menyelimuti siri mereka. Maka Haji Agus Salim berusaha membebaskan mereka dan membawa ke arah kemajuan. Sebagaimana yang beliau kemukakan dengan penuh keyakinan :

"Bahwa Islam itu bukanlah agama statis, tetapi dinamis, tidak beku, tetapi dapat mengikuti zaman sesuai dengan perkembangannya. Dasar agama Islam tidak berubah, tapi pelaksanaannya dalam masyarakat harus disesuaikan dengan perkembangan zamannya".³

Pandangan Haji Agus Salim tentang pandangan di atas, adalah merupakan pola pemikiran beliau yang integral atau kaffah atas segala tingkah laku manusia di dalam kehidupannya.

Kedua, masalah sosialisme dalam Islam, sehubungan de

²Ibid., hlm. 234.

³Ibid., hlm. 233.

ngan adanya pengaruh ajaran sosialis yang diperdipenjuangkan oleh Semaun sebagai asas dari pergerakan Sarekat Islam. Maka Haji Agus Salim menokaknya dengan tegas. Haji Agus Salim memandang ajaran ini sebagai pemecah-belah ummat, sebab menurut beliau ajaran ini dapat menimbulkan jurang pemisah antara si miskin dan si kaya.

".....suatu kaum yang hendak menerbitkan percerahan antara bangsa kita, yaitu kaum yang hendak membagi bangsa kita atas "Kaum Pekerja" dengan "Kaum Bermodal". 4

Menurut Agus Salim :

"alqur'antidak kurang mengandung nasehat berkerjasama, bertolong-tolongan dalam segala pekerjaan kebajikan.....yaitu menyokong dan memajukan segala yang baik dan menyangkal segala yang tidak baik....".5

Dalam analisa M. Dawam Rahardjo, pandangan H. Agus Salim mengenai prinsip sosialisme dalam Islam ini, adalah didasarkan pada ajaran Islam tentang "Ta'awun" sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ . المائدة ٢ .

Artinya : "Dan tolong-meholonglahkamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa. Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".6

⁴ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 137.

⁵ Ibid., hlm. 139.

⁶ Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1971, hlm. 157.

Haji Agus Salim juga merujuk pada ayat al-qur'an yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 104, berbunyi sebagai berikut

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . س . آل عمران ١٠٤ .

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka lah orang-orang yang beruntung".⁷

Istilah "al-Birr" dalam surat al-Maidah tersebut mengandung pengertian yang luas, antara lain mencakup usaha membrantas kemiskinan dan membebaskan manusia dari perbudakan. Sedangkan kata "At-Taqwa" dalam ayat tersebut adalah mengandung arti dan jika di abstraksikan dapat membentuk pengertian sebagai sikap dan sistem sosial yang dapat mencegah manusia dari kemaksiatan (fasad) dan penindasan atau (dzalim) dalam lingkungan kehidupan sosial.⁸ Itulah pengertian suatu prinsip sosialisme di dalam ajaran Islam.

Ketiga, mengenai masalah kenegaraan, Haji Agus Salim berpandangan bahwa negara adalah alat untuk merealisasikan suatu ajaran Islam. Hal ini adalah sebagaimana yang pernah dikemukakan Mohammad Natsir, bahwa pandangan Agus Salim tentang negara adalah serupa dengan pendapat Masyumi, bagi Masyumi negara adalah alat untuk merealisasikan Islam.⁹

⁷ Depag. RI., al-Qur'an dan Terjemahannya, Ibid.

⁸ M. Dawan Rahrdjo, Islam Mendayung di Antara Dua Karang : Sosialisme dan Kapitalisme, Prisma, Th.1984, No.Extra Tahun ke XIII, hlm. 24.

⁹ Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 244

Pemikiran Haji Agus Salim di atas, pernah mendasarinya ketika beliau menjadi Pimpinan Organisasi Sarekat Islam, yang menggunakan Islam sebagai dasar. Maka Haji Agus Salim selalu menekankan kepada para anggotanya untuk benar-benar memegang teguh pada ajaran Islam. Sebab menurut Haji Agus Salim, Sarekat Islam sebagai Organisasi yang menggunakan Islam sebagai dasarnya, untuk itu segala prilaku yang ada di dalam Organisasi hendaknya benar-benar di dasarkan dan secara Islam.¹⁰

Dengan pokok pikiran beliau di atas, maka telah benar-benar mendorong beliau untuk selalu mengontrol tujuan dari Organisasi. Yang menurut beliau hendaknya juga berdasar Islam, sebagaimana kata beliau :

"Hendaknya Organisasi Sarekat Islam tetap berikhtiar mendidik rakyat mencari kesenangan dunia, dan kesenangan akhirat berdasar agama Islam".¹¹

Berangkat dari pemikiran beliau inilah, selanjutnya melahirkan alternatif disiplin partai terhadap Komunis, sebagaimana yang beliau pernah ungkapkan :

"Bahwa pengaruh dasar-dasar bukan Islam ini masuk dalam lingkungan partai, telah dapat melemahkan partai, untuk itu tindakan disiplin haruslah diambil terhadap Komunis, karena hal itu sangat perlu untuk menegakkan dasar partai yakni Islam".¹²

¹⁰ Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 61.

¹¹ Ibid.

¹² Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 139.

Sehubungan dengan penggunaan dasar dalam Organisasi pergerakan yang berjuang menuju kemerdekaan Indonesia, maka muncullah kelompok yang menghendaki asas kebangsaan, sebagai dasar pergerakan yang dinomer satukan.¹³ Hal ini terutama yang dilancarkan kelompok netral agama.¹⁴

Haji Agus Salim memandang sikap ini sebagai suatu ide yang dapat membahayakan, baik terhadap bangsa sendiri, maupun terhadap bangsa lain. Karena sikap ini akan dapat mengarah pada Imperialisme maupun Kolonialisme. Pandangan Haji Agus Salim tersebut adalah didasarkan pada realita sejarah sebagaimana telah terjadi di negara-negara Eropah. Ia pernah mengatakan sebagai berikut :

"..... Atas nama "tanah air", yang oleh beberapa bangsa disifatkan "dewi" atau "ibu", bangsa Prancis dengan gembira menurutkan Lodewijk XIV, menganiaya dan menghisap darah rakyat itu, menyerang, merusak, membina sakan negeri orang dan rakyat bangsa orang sesamanya.

Atas nama "tanah air", bangsa Austria memperhikan bangsa Itali dan Swiss, di zaman kebesaran negeri Austria itu.

Atas nama "tanah air", kerajaan Prusia merobohkan Austria dari derajat kemuliaannya itu.

¹³Deliar Noer, Islam dan Politik di Indonesia, Prisma, No. 8, Agustus 1979, hlm. 4.

¹⁴Adalah kelompok yang tidak menghendaki dan bahkan melarang orang-orang yang melibatkan agama dalam segala pembicaraan serta menghendaki Islam dijadikan sebagai dasar sesuatu pergerakan, sungguhpun mereka memeluk Islam. Haji Endang Syaifuddin Anshori, at all, A. Hasan, Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid, Firma Al-Muslimun, Bangil, 1985, hlm. 71.

Atas nama "tanah air", bala tentara Prancis menurut tuntunan Napoleon Bonaparte menakluk-menundukkan segala negeri, bangsa yang berdekatan dengan dia; menghinakan raja-raja orang dan menindas rakyat bangsa lain.

Atas nama "tanah air", pemerintah Jerman pada sebelum perang besar dan dalam masa perang itu, menarik segala anak-anak laki-laki yang sehat dan kuat dari pada ibunya dan bapaknya, dari pada kampung dan halamannya, bagi menguatkan bagi bala tentara untuk mengalahkan dan menaklukkan dunia.

Atas nama "tanah air", Italia sekarang ini memberikan senjata, sampai kepada anak-anak laki-laki dan perempuan, supaya kuat negerinya merendahkan derajat orang di negeri orang, merampas hak atas tanah air orang itu, memperhambakan kepada bangsanya juga.

Bahkan, atas nama "tanah air" nya masing-masing kita lihat bangsa-bangsa Eropa merendahkan derajat segala bangsa luar Eropa, bagi meninggikan derajat bangsa luar Eropa". 15

Selain berbahaya karena adanya Imperialisme maupun sikap Kolonialisme, selanjutnya Haji Agus Salim memandang sikap cinta kebangsaan dengan memuliakan tanah air di atas segalanya, adalah merupakan sebagai berhala "agama" yang dapat membawa kepada kemusrikan. Sebagaimana terdapat dalam perkataan beliau sebagai berikut :

"..... "agama" yang menghambakan manusia kepada berhala "tanah air" itu mendekati kepada persaingan rebut-rebut kekayaan dan kebesaran ; kepada membusukkan dan memperhinakan dan merusakkan tanah air orang lain, tidak mengingati hak dan keadilan. Inilah bahayanya , apabila kita "menghamba" dan "membudak" kepada "Ibu Dewi" yang menjadi tanah air kita itu karena sendiri saja ; karena eloknya dan cantiknya ; karena kayanya dan baiknya, karena "airnya yang kita minum", karena "nasibnya yang kita makan". Atas dasar perhubungan yang karena benda dunia dan rupa dunia pelaka tidaklah akan dapat ditumbuhkan sifat-sifat keutamaan yang perlu

¹⁵ Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 347-348.

untuk mencapai kesempurnaan. Atas dasar keduniaan, yang bersifat benda dan ikhlas, dan tawakkal, yang ~~se~~sampai menyabilkan nyawanya. Sebab benda dan rupa dunia habis gunanya, apabila nyawa sudah tiada". 16

Dalam perkataan beliau tersebut terdapat suatu kesamaan pandangan dengan A. Hassan, bahwa seseorang yang mengorbankan nyawanya hanya karena didasarkan atas nama tanah air, maka tiada sempurna.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ : الحديث :

Artinya : "Bukan termasuk golongan kami, orang yang menyeru kepada ashobiyah, bukan termasuk golongan kami orang yang berpegang atas dasar ashobiyah dan bukan termasuk golongan kami, orang yang mati karena membela ashobiyah". 17

Kemudian mengenai bagaimana kebangsaan yang diperbolehkan dan bukan termasuk pada berhala "agama". Haji Agus Salim memberikan pandangannya bahwa mencintai tanah air supaya seseorang menempatkan cita rohaniannya di atas tujuan kebendaan. Yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan serta dengan dasar hanya pengabdian kepada Allah semata. Rujukan Haji Agus Salim dalam hal ini adalah kisah Nabi Ibrahim

¹⁶ ibid., hlm. 348.

¹⁷ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud Juz. II, hlm. 14. Lihat, A. Syafiq Mughni, Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hlm. 32.

yang mempunyai sikap mencintai tanah airnya dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. semata.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادِعَ مَدْيَنَ زَرْعًا مَحْرَمًا رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْنَا وَارْزُقْنَا مِنَ الشَّجَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (سورة ابراهيم ٣٧)

Artinya : "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan sholat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur". 18

Menurut Haji Agus Salim, bahwa ; apakah "bumi yang gersang itu yang di tanah airnya" bagi keturunannya ?, Hal itu jelas bukan. Kesemuanya adalah hanya dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. semata.

B. Perjuangan Haji Agus Salim Dalam Sarekat Islam

Pembahasan
Jika dilihat dari pikiran-pikiran Haji Agus Salim pada pembahasan sebelumnya, maka akan tampak satu pola perjuangan yang orientasinya adalah memperjuangkan agama Islam serta membangkitkan dan mempersatukan umat Islam. Oleh karena didasari oleh pemikiran tersebut, maka usaha-usaha yang dilakukan Haji Agus Salim pun mempunyai orientasi yang sama.

Dalam rangka menghadapi infiltrasi Komunis dalam tubuh Sarekat Islam. Maka Haji Agus Salim berusaha keras

¹⁸Depag. RI. Op.Cit., hlm. 386.

menentang paham tersebut dengan jalan memperkuat dasar Islam dalam tubuh Organisasi Sarekat Islam.

Strategi pertama yang diperjuangkan oleh Haji Agus Salim adalah memperkuat dasar perjuangan Sarekat Islam, hal ini terjadi ketika beliau bersama Semaun dipercayai untuk menyusun dasar-dasar partai pada tahun 1921. Di dalam menyusun keterangan asas tersebut selanjutnya Haji Agus Salim berhasil menekankan kemerdekaan yang berbasas Islam....., yang sesungguhnya melepaskan segala rakyat dari pada perhambaan macam apapun juga.¹⁹

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Haji Agus Salim adalah membendung pengaruh Komunis dengan usaha-usaha propagandanya, seperti yang beliau peringatkan :

"Adalah suatu kaum yang harus kita jauhkan daripada pergerakan kita, suatu kaum yang hendak memmerbitkan perceraian antara bangsa kita, yaitu kaum yang hendak membagi bangsa kita atas kaum pekerja dengan kaum bermodal.

Kaum itu ialah kaumnya membatalkan hak milik, yang memakai nama "socialist" yang dibangun dan dikembangkan dalam negeri ini oleh tuan-tuan Sneevliet, Baars dan lain-lainnya".²⁰

Sebagai tindak lanjut dari usaha dan perjuangan Agus Salim tersebut, adalah berusaha untuk mengeluarkan orang - Komunis dari tubuh Sarekat Islam. Hal ini beliau tempuh ketika memimpin Konggres Sarekat Islam pada tahun 1921 di Surabaya, dalam Konggres tersebut Haji Agus Salim meya

¹⁹ Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 144-146.

²⁰ Ibid., hlm. 137.

kinkan para anggotanya.

Dengan tindakan yang bijaksana, beliau memberikan su-
atu arahan dan menekankan pada anggotanya dalam menghadapi
isme-isme lain sebagai berikut :

".....tidak perlu mencari isme-isme lain yang akan
mengobati penyakit pergerakan. Obatnya ada di dalam asas
nya sendiri, asas yang lama dan kekal, yang tidak bisa
dirubah oleh orang, sungguhpun sedunia telah memusuhi
dengan permusuhan lain, asas itu ialah Islam.

.....segala kebajikan yang ada di dalam suatu isme
sesungguhnya ada di dalam Islamisme itu, Sebaliknya se-
suatu kecelakaan atau kenistaan atau kejahatan yang ada
dalam isme-isme yang lain itu, tidaklah ada di dalam
asas islamisme itu". 21

Tidak hanya itu saja, Haji Agus Salim juga berusaha
meyakinkan anggotanya dengan menuangkan gagasan - gagasannya
yang menghendaki untuk tetap memegang kepada ajaran Islam.
Dari berbagai usaha yang beliau tempuh itu, selanjutnya
Konggres mendukung usaha Haji Agus Salim ini dengan peroleh-
an hasil suara 23 lawan 7 suara.

Dalam hubungannya dengan kemunduran Sarekat Islam
setelah adanya disiplin partai terhadap Komunis, Haji Agus
Salim berusaha untuk mengembalikan kekuatan Islam serta
ummat Islam. Hal ini beliau tempuh dengan mengadakan kerja
sama dengan Muhammadiyah serta seluruh ummat Islam di Indo-
nesia pada tahun 1922. Realisasi usaha beliau tersebut kemu-
dian terwujudlah suatu Konggres al-Islam, yang bertujuan ;
untuk merapatkan persatuan dan mempererat barisan kaum mus-

⁸ 21 Ibid., hlm. 139.

limin dalam menghadapi perkembangan dunia Islam. Karenanya, kegiatan kongres tersebut selanjutnya ditingkatkan dengan mengadakan serta mengambil bagian untuk turut dalam kongres al-Islam se-dunia. Dalam kaitannya dengan keikutsertaan umat Islam Indonesia ini, selanjutnya dibentuk MAIHS (Mu'tamar Alam Islam far'ul Hindi Syarqiyah).²²

Disisi lain, Agus Salim berusaha memperkuat kalangan pemuda terpelajar muslim dalam wadah persatuan pemuda Islam yang dinamakan J.I.B. (Jong Islamiten Bond). Hal ini beliau tempuh sehubungan dengan semakin banyaknya generasi muda yang berpendidikan Barat. Maka usaha Haji Agus Salim adalah menarik mereka untuk kembali ke Islam. Karena Haji Agus Salim ingin menamamkan ajaran Islam dengan mengaitkan hasil pendidikan mereka. Strategi ini sebagai mana pernah diungkapkan di hadapan mereka, mengenai kondisi umat Islam waktu itu, serta bagaimana seharusnya mereka harus berbuat. Maka Haji Agus Salim berkata :

"Bahwa bagi kaum intelektual muslim yang mempelajari ilmu-ilmu sosial, harus memperlihatkan kepada umat (Islam) segi kajian sosialisme dalam Islam. Sebab Ulama Ulama' kita didikan langgar yang pengetahuannya berat sebelah itu, tidak akan sanggup memela'ah segi kemasyarakatan dalam Islam. Karena mereka itu cenderung mengutamakan segi fiqih dan ibadah dalam arti sempit".²³

²² A.K. Pringgodigdo, Op.Cit., hlm. 37.

²³ Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 232.

Sesungguhnya apa yang diperjuangkan oleh Agus Salim dalam menghadapi kondisi umat Islam ini adalah merupakan usaha merekonstruksi kembali kebangkitan Umat Islam sebagaimana yang pernah dirintis oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam.

Masalah lain yang dihadapi oleh Agus Salim, adalah berkembangnya ideologi Kebangsaan sebagai ide pemersatu yang harus dipakai oleh partai pergerakan dalam mewujudkan kemerdekaan. Ide ini diperkenalkan oleh pemimpin-pemimpin pergerakan seperti Iskak, Sukarno dan Sutomo pada awal tahun 1930-an. Mereka menghendaki untuk tidak membawa agama dalam urusan politik.

Dalam menghadapi ideologi tersebut, Agus Salim menolak dengan tegas. Sebab menurut beliau, Nasionalisme yang keterlaluan akan dapat mengarah pada tindakan Imperialisme serta Kolonialisme. Hal ini beliau kembalikan kepada kejadian-kejadian yang ada di Eropa, dimana bangsa yang telah meng-atas nama tanah airnya, mempunyai perilaku merendahkan, menekan dan bahkan menjajah bangsa lainnya.²⁴

Untuk selanjutnya, Agus Salim menyampaikan komentarnya yang lebih keras lagi tentang pandangan dan pandangan Sukarno yang memuliakan tanah air sebagai diatas segala-galanya, sebagai suatu berhala "agama", sebagaimana kata

g ²⁴ Ibid., hlm. 347-348.

beliau :

"...agama" yang menghambakan manusia kepada berha-
la "tanah air" itu mendekatkan kepada persaingan be-
rebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran; kepada
membusukkan, memperhinakan dan merusakkan tanah air
orang lain, tidak mengingati hak dan keadilan. Inilah
bahayanya, apabila kita 'menghamba' dan "membudak' kepada
"ibu dewi" yang menjadi tanah air kita itu karena sen-
diri saja; karena eloknya dan cantiknya; karena kaya-
nya dan baiknya, karena "airnya yang kita minum", kare-
na "nasinya yang kita makan".

Atas dasar perhubungan yang karena benda dunia dan
rupa dunia belaka tidaklah akan ditumbuhkan sifatsifat
keutamaan yang perlu untuk mencapai kesempurnaan. Atas
dasar keduniaan, yang bersifat benda dan ikhlas, dan
tawakal, yang sampai menyabilkan nyawanya. Sebab benda
dan rupa dunia habis gunanya, apabila nyawa sudah
tiada". 25

Sebenarnya bagi Agus Salim sendiri tidak menyangkal
akan perlunya persatuan, perlunya semangat nasional, perlu-
nya cinta bangsa, tetapi keperluan-keperluan hendaklah ti-
dak sampai pada tingkat pendewaan serta pengagungan.

Sementara itu, reaksi Sukarno dalam menanggapi pen-
dapat-pendapat Agus Salim tersebut adalah dengan menjelas-
kan bahwa Nasionalismenya itu berbeda dengan yang berkem-
bang di Barat, sebagaimana ia katakan :

"Ia adalah Nasionalisme yang lebar, nasionalisme ya-
ng timbul daripada pengetahuan atas susunan dunia dan
riwayat; ia bukanlah jingo nationalism atau chauvinism
dan bukanlah suatu copy atau tiruan daripada nasional-
isme Barat. Nasionalisme kita adalah suatu nasionalism
yang menerima rasa hidupnya sebagai suatu wahyu, dan
menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bukti .
Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang didalam ke-
lebaran dan keluasannya mengasih tempat cinta pada

²⁵Ibid.

lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya ~~udara~~ yang mengasih tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup. Nasionalisme kita ialah nasionalisme ketimuran, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme kebaratan yang menurut perkataannya C.R. Das (seorang nasionalis India) adalah suatu nasionalisme yang menyerang-nyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluannya sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi". 26

Selanjutnya Sukarno juga menjelaskan tentang pola Nasionalismenya tersebut sebagai berikut :

"Dengan nasionalisme yang demikian ini maka kita insyaf dengan se-insyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita adalah sebagian daripada negeri Asia dan rakyat Asia. Kita kaum pergerakan nasional Indonesia, kita bukannya saja merasa menjadi abdi atau hamba dari tanah tumpah darah kita, akan tetapi kita jugalah merasa menjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba semua kaum yang sengsara, abdi dan hamba dunia". 27

Sehubungan dengan pemberian istilah dari Agus Salim terhadap nasionalismenya sebagai "agama" yang menghambakan manusia kepada berhala tanah air, maka Sukarno menanggapi pendapat Agus Salim dengan mengemukakan sebagai berikut :

"...jikalau memang harus disebutkan begitu, jikalau itu yang disebutkan sebagai menyembah berhala, jikalau itu yang disebutkan sebagai membudak kepada benda, maka kita, kaum nasional Indonesia, dengan segala kesenangan hati bernama menyembah berhala, dengan kesenangan hati bernama pembudak benda, dengan kesenangan hati bernama mendasarkan diri atas keduniaan itu! sebab kita yakin, bahwa nasionalisme pendekar itu, yang dalam hakekatnya tidak beda asal dan tidak beda sifat dengan nasionalisme kita, adalah nasionalisme yang luhur". 28

²⁶ Deliar Noer, Op. Cit., hlm. 276.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., hlm. 277.

Untuk tetap mempertahankan asas perjuangan Sarekat Islam di dalam iklim pergerakan yang diwarnai dengan seuan kebangsaan ini, maka Agus Salim memberikan ketegasan bahwa Sarekat Islam di dalam hal haluan, sama dengan PNI (Partai Nasional Indonesia) yaitu; Cinta Bangsa dan Tanah Air, sama tujuan, yaitu; Kemuliaan bangsa dan kemerdekaan tanah air. Sama tempat bergerak, yaitu; di medan perjuangan politik jajahan. Tetapi berlainan asas dan berlainan niat. Asas Sarekat Islam tetap agama Islam, sementara Niatnya, yaitu Lillaahi Ta'aala.²⁹

Pada tahun 1935 ketika Agus Salim menjabat sebagai ketua partai (menggantikan Tjokroaminoto, meninggal pada tahun 1934), meminta kepada Lajnah tanfidiyah partai untuk meneliti kembali tentang sikap non-koperasi partai terhadap pemerintah. Hal ini beliau tempuh mengingat adanya tindakan-tindakan pemerintah yang mengeluarkan peraturan-peraturan yang lebih ketat untuk menghadapi partai yang bersikap non-koperasi. Permintaan ini bagi Agus Salim dimaksudkan agar kedudukan partai tetap kuat dan tidak menjadi lumpuh oleh karena adanya tindakan pemerintah tersebut.³⁰

Karena permintaan Agus Salim tersebut tidak mendapatkan sambutan dari ketua lajnah tanfidiyah, yang tetap

²⁹ Panitia Buku Peringatan, Op. Cit., hlm. 356.

³⁰ Deliar Noer, Op. Cit., hlm. 225.

mempertahankan sikap non koperasinya terhadap pemerintah .. Selanjutnya Agus Salim berusaha mencari dukungan untuk melaksanakan sikap koperasi partai, beliau menekankan betapa pentingnya politik koperasi yang harus ditempuh pada waktu itu. Usaha tersebut selanjutnya beliau tempuh dengan mendirikan Barisan Penyedar di dalam tubuh partai, yang bertujuan menyadarkan mereka yang tetap mempertahankan sikap tersebut.

Namun dalam kelanjutannya, mereka tetap mempertahankan sikap non koperasinya dan bahkan mengeluarkan tokoh-tokoh Barisan Penyedar seperti Haji Agus Salim, Mohammad Roem serta Sangaji pada awal tahun 1937. Dengan keluarnya Barisan Penyedar ini, maka berakhir pula keterlibatan Agus Salim dalam Sarekat Islam.

C. Pengaruh Perjuangan Haji Agus Salim Dalam Sarekat Islam

Perjuangan Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam, pada hakekatnya tidak hanya berpengaruh pada Organisasi Sarekat Islam saja. Namun juga berpengaruh terhadap Organisasi lain yang berkembang di Indonesia, khususnya Organisasi pemuda J.I.B. (Jong Islamiten Bond) yang melahirkan tokoh-tokoh penting dalam dinamika Islam di Indonesia. Bahkan lebih jauh lagi, ternyata perjuangan Agus Salim tersebut dapat mewarnai proses pembentukan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Salah satu perjuangan Haji Agus Salim yang paling menentukan bagi Organisasi Islam ini adalah perjuangan beliau dalam menekankan Islam sebagai asas Organisasi pada tahun 1921, yang antara lain disebutkan : "Kemerdekaan yang berdasarkan keIslaman....., yang sesungguhnya melepaskan segala rakyat dari pada perhambaan macam apapun juga".³¹ Konsep yang terdapat dalam keterangan asas tersebut selanjutnya mewarnai pada perumusan asas Sarekat Islam periode berikutnya sebagai tafsir program asas Sarekat Islam 1927 sampai 1942, sebagaimana dikatakan oleh Deliar Noer; "Tafsir ini dianggap oleh kalangan PSII sebagai kerja monumental yang sampai masa tahun 1950-an tidak dapat diubah".³²

Adapun perjuangan Haji Agus Salim yang paling esensial dalam Sarekat Islam adalah tindakan disiplin partai terhadap kalangan Komunisme pada tahun 1921. Dengan adanya tindakan inilah, maka dasar Islam yang digunakan dalam partai dapat diselamatkan dari penetrasi Komunis yang berusaha mengalihkan ideologi partai kearah Sosialis. Selanjutnya, Islam tetap terjaga dan eksistensi Organisasi Sarekat Islam tetap mendasarkan dirinya terhadap Islam.³³

Pengaruh perjuangan Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam yang cukup berarti adalah adanya orientasi perjuangan

³¹ Deliar Noer, Op. Cit., hlm. 144.

³² Ibid., hlm. 146.

³³ M. Dawam Rahardjo, Islam Mendayung di Antara Dua Karang ; Sosialisme dan Kapitalisme, Op. Cit., hlm. 44.

an Sarekat Islam yang mengarah kepada Pan Islamisme. Sebagaimana dikatakan oleh Robert Van Niel berikut ini :

"Suatu fikiran yang amat berkuasa dan bertentangan dengan gerakan revolusioner di dalam Sarekat Islam, datang dari kelompok yang tidak aktif berpartisipasi pada kongres Nasional keempat. Kelompok ini dipimpin oleh Haji Agus Salim, berusaha membawa Sarekat Islam kembali ke konsep keagamaan. Gerakan ini dapat dikatakan erat persamaannya dengan masalah Khalifah Turki di Timur dekat. Sungguhpun tidak menulari pemerintah dengan tujuan-tujuan yang sosialis yang revolusioner, tetapi ia mengandung ancaman suatu Pan Islamisme yang keras dan yang juga meliputi prinsip Sosialis, sungguhpun tidak dalam bentuk revolusioner". 34

Sedangkan pengaruh perjuangan Haji Agus Salim dalam usahanya menghadapi ideologi Kebangsaan yang dipropagandakan oleh Sukarno dari Partai Nasional Indonesia, telah mewujudkan corak Nasionalisme Islam, artinya ; cinta kebangsaan yang berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Agus Salim berikut ini :

"Cinta bangsa, yang mementingkan rakyat sebangsa, sebanyak yang terlebih melarat...yang menghendaki persamaan dalam sebangsa antara segala golongan..... yang dengan persamaan hak menuju maslahat umum, yang mengutamakan orang sebangsa dari pada kebangsaan, cinta bangsa inilah yang sesungguhnya menghendaki kemerdekaan bangsa segenapnya, bagi keselamatan dan kesejahteraan rakyat sebangsa sekalian, karena kewajiban kepada sesama manusia yang sama bertanah air ke negeri yang satu.

Inilah Cinta Bangsa yang menjadi azas kepada S.I.

Cinta Bangsa yang hendak menjunjung tinggi umat sebangsa, tetapi tidak mengangkat kebangsaan menjadi berhala tempat menyembah dan memuja." 35

³⁴Robert Van Niel, The Emergence Of The Modern Indonesian Elite, (Edisi Indonesia), Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 205.

³⁵Deliar Noer, Op. Cit., hlm. 274-275.

Untuk membedakan corak Nasionalisme beliau tersebut dengan Nasionalisme yang dipropagandakan oleh Sukarno, selanjutnya Agus Salim memberikan penegasan sebagai berikut:

"Cinta tanah air kita mesti menunjukkan cita - cita yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya telah ditentukan oleh Alloh"..... harus dalam pengabdian kepada Alloh sebagai cermin iman kita kepadaNya". 36

Dari gagasan-gagasan Haji Agus Salim yang disampaikan melalui Sarekat Islam ini, selanjutnya berpengaruh terhadap gagasan-gagasan tokoh-tokoh Islam yang lain, seperti A. Hassan dan Mohammad Natsir. Sebagaimana dikatakan oleh Deliar Noer, bahwa : "Pandangan-pandangan Sarekat Islam tentang pendirian golongan kebangsaan, Persis di Bandung juga mengemukakan pendapatnya melalui kedua orang tokohnya, A. Hassan dan Natsir".³⁷

Lebih dari itu, ternyata corak Nasionalisme yang disampaikan Agus Salim sebagai tanggapan terhadap Nasionalis menya Sukarno tersebut, mewarnai perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, terutama dalam pembentukan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Emil Salim berikut ini :

"Kedua "Cinta Tanah Air" ala Bung Karno dan ah Haji Agus Salim kemudian mewarnai perjuangan kemerdekaan bangsa kita. Dan sangatlah menarik bahwa kedua tokoh

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., hlm. 280.

pemimpin ini kemudian duduk dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan, duduk bersama-sama dalam berbagai panitia kecil, panitia perumus dan sebagainya, yang akhirnya berhasil merumuskan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Hasil pemikiran bersama ini antara lain melahirkan buah pikiran sebagaimana ter maktub dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia ; "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Apabila kemudian dasar negara Republik Indonesia adalah Pancasila yang memuat sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Persatuan Indonesia, maka terangkumlah kedua-duanya pola "cintah tanah air" dari kedua-duanya pe mimpin kita itu". 38

Adapun pengaruh Haji Agus Salim dalam berbagai Organisasi Islam lainnya, khususnya Organisasi pemuda Islam JIB (Jong Islamiten Bond) telah melahirkan beberapa tokoh penting dalam dinamika Islam di Indonesia. Dan mereka inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kelompok Salimis. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qoyyim Isma'il, berikut ini :

"Tak pelak lagi tali yang ia lemparkan ke tengah-tengah hiruk pikuknya gejolak orang muda yang tengah kehausan mencari alternatif jalan hidupnya, telah mendapat sambutan yang hangat dan antusias dari kalangan tepelajar itu sendiri. Tak kurang lagi Mohammad Hatta, Bahder Djohan, Amir, Sardjan, Mohammad Roem, Sjamuridzal, Kasman Singodimedjo, Mohammad Natsir dan masih banyak lagi lainnya, yang merupakan nama-nama yang selalu hadir dan mengadakan tatap muka dengan Haji Agus Salim. Mereka inilah yang banyak menyerap dan ditulari ide-ide Haji Agus Salim. Oleh karena itu sering disebut sebagai "Salimis" ". 39

³⁸ Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 481.

³⁹ Ibid., hlm. 235.

Dengan demikian, keberadaan Haji Agus Salim dalam Organisasi Sarekat Islam tidak hanya berpengaruh terhadap Sarekat Islam saja. Namun bias dari perjuangan beliau, ternyata berpengaruh pada Organisasi-organisasi lain yang ada di Indonesia. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan Haji Agus Salim tersebut dapat mewarnai proses pembentukan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia.